



Transformasi Pembelajaran Multibahasa di Era Society 5.0 : Bentuk Sistem Pembelajaran *One Teacher One Language* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ida Ayu Made Yuni Andari¹, Putu Aditya Antara², Putu Aditya Antara², Nice Maylani Asril³, Ade Lestari Dwipadmini ⁴.

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}, Universitas Terbuka⁴
E-mail Korespondensi: idaayuyunii@gmail.com

(Diterima: 01 Desember 2024; Direvisi: 14 Januari 2025; Diterbitkan: : 31 Januari 2025)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<i>Learning Transformation, Multilingual Learning System,</i>	<i>The transformation of language learning in early childhood education has become an important issue in the discourse of education in the Society 5.0 era, which emphasizes the integration of technology and human values. This article discusses the implementation of the One Teacher One Language (OTOL) system as a strategic approach in creating a multilingual learning environment at TK Nasional 3 Bahasa Budi Luhur. The purpose of this research is to analyze the implementation of the One Teacher One Language (OTOL) system, its supporting systems, and the role of facilities in creating a consistent learning ecosystem for three languages: Indonesian, English, and Mandarin. This research uses a qualitative approach with a case study design, involving observation, in-depth interviews, and documentation analyzed using NVivo 14 software through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The findings show that OTOL is implemented systematically through the division of teacher roles, cultural integration, facility enhancement, and parental involvement, despite facing challenges in coordination and continuity between sessions. The main contribution of this article lies in the empirical mapping of how OTOL can become a transformative learning model in multilingual education based on the values of Society 5.0. These results are important for strengthening early childhood education practices amid the demands of globalization, as well as serving as a strategic reference for the development of contextual and sustainable multilingual education curricula and policies.</i>

Kata kunci:	Abstrak
--------------------	----------------

Transformasi Pembelajaran, Multibahasa, Sistem Pembelajaran,	Transformasi pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan di <i>era Society 5.0</i> yang menekankan integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan. Artikel ini membahas penerapan sistem <i>One Teacher One Language</i> (OTOL) sebagai pendekatan strategis dalam membentuk lingkungan belajar multibahasa di TK Nasional 3 Bahasa Budi Luhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk implementasi OTOL, sistem pendukungnya, serta peran fasilitas dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten terhadap tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan <i>software nvivo 14</i> melalui tahapan <i>open coding</i> , <i>axial coding</i> , dan <i>selective coding</i> . Temuan menunjukkan bahwa OTOL diterapkan secara sistemik melalui pembagian peran guru, integrasi budaya, penguatan fasilitas, dan keterlibatan orang tua, meskipun menghadapi tantangan koordinasi dan kesinambungan antarsesi. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pemetaan empiris bagaimana OTOL dapat menjadi model pembelajaran transformatif dalam pendidikan multibahasa berbasis nilai-nilai <i>Society 5.0</i> . Hasil ini penting untuk memperkuat praktik pendidikan PAUD di tengah tuntutan globalisasi, serta menjadi acuan strategis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan multibahasa yang kontekstual dan berkelanjutan.
--	--

I. PENDAHULUAN

Era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendekatan terhadap pembelajaran bahasa sejak usia dini (Ayubi, 2022; Bramantyo et al., 2022; Supriya et al., 2024; Voronkova et al., 2023). *Society 5.0* mengedepankan integrasi antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, yang mendorong terciptanya sistem pendidikan yang adaptif, personal, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik (Deswanda & Muttaqin, 2025; Farid, 2023; Ledoh et al., 2024; Maryani, 2025a). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), kebutuhan akan pembelajaran multibahasa yang berkualitas menjadi semakin mendesak, seiring dengan tuntutan globalisasi dan pentingnya kompetensi lintas budaya dalam kehidupan abad ke-21 (Hashim, 2024; Hirzel, 2023; Lodewijk & ST, 2022; Maryani, 2025b; Nasution, 2024; Paling et al., 2024; Ratri et al., 2024; Wajdi et al., 2024).

Taman Kanak-Kanak (TK) Nasional 3 Bahasa Budi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran multibahasa dengan sistem *One Teacher One Language* (OTOL). Sistem ini dirancang untuk mendorong pembelajaran bahasa secara alami melalui konsistensi penggunaan satu bahasa oleh satu guru dalam interaksi dengan anak (Andari et al., 2024). Namun, berdasarkan data observasi awal dan wawancara dengan lima guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa dalam praktiknya interaksi berlangsung

sesuai prinsip *One Teacher One Language*. Guru cenderung berpindah bahasa saat memberi instruksi atau merespons kebutuhan emosional anak (Abidin, 2023; Ifitah, 2022; Priyatna, 2013; Suhardiana, 2018; Sungkar et al., 2024). Hal ini menimbulkan ketidakkonsistenan input linguistik dan berpotensi menghambat proses pemerolehan multibahasa.

Ketidaksesuaian antara teori dan praktik menunjukkan adanya gap dalam pelaksanaan strategi *One Teacher One Language*, terutama dalam konteks pembelajaran multibahasa di era teknologi dan informasi yang semakin kompleks (Adrevi & Safitri, 2025; Herman et al., 2024; Limsi & Iswatiningsih, 2025; Mariyono, 2024; Perdana, 2018; Setiawati & Fitriana, 2024). Permasalahan ini diperkuat dengan hasil observasi pada tiga kelas selama dua minggu yang menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa oleh guru masih sangat bergantung pada kesiapan emosional anak dan penguasaan strategi manajemen kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *One Teacher One Language* memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berbasis linguistik tetapi juga pedagogis dan psikososial.

Kajian terdahulu yang relevan memperlihatkan pentingnya sistem pembelajaran berbasis *One Teacher One Language* dalam konteks multibahasa. Penelitian oleh Andari et al., (2024) menunjukkan bahwa *One Teacher One Language* dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis bila didukung oleh strategi habituasi yang terstruktur. Hashim (2024) menekankan bahwa pendidikan Bahasa Inggris 5.0 memerlukan penguatan kompetensi budaya dan penggunaan teknologi yang tepat. Hirzel (2023) bahkan menambahkan bahwa pembelajaran berbasis *artificial intelligence* dan DAO (*Decentralized Autonomous Organization*) dapat mendukung personalisasi pembelajaran. Sementara itu, Sitepu, (2021) dan Sueni (2019) menunjukkan bahwa media digital dan pemilihan metode pembelajaran berperan penting dalam mengoptimalkan proses belajar anak. Namun, tidak ada penelitian yang secara khusus membahas transformasi *One Teacher One Language* dalam kerangka *Society 5.0* di lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan tiga bahasa.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami transformasi pembelajaran multibahasa melalui pendekatan *One Teacher One Language* di era *Society 5.0*. Penelitian ini juga mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk transformasi sistem *One Teacher One Language* di TK Budi Luhur dalam mendukung pembelajaran multibahasa yang konsisten dan adaptif terhadap tantangan zaman? Dengan menempatkan penelitian ini dalam konteks revolusi pendidikan digital, diharapkan hasilnya dapat memberikan peta jalan baru bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa sejak usia dini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk transformasi pembelajaran multibahasa berbasis sistem *One Teacher One Language* di TK Budi Luhur dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Secara khusus, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana pendekatan *One Teacher One Language* mampu beradaptasi dengan prinsip *Society 5.0* yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoritis bagi pengembangan studi linguistik anak dan pendidikan multibahasa berbasis teori pemerolehan bahasa kedua dan

konstruktivisme sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret kepada pendidik PAUD, pengambil kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam merancang sistem pembelajaran bahasa yang efektif dan sesuai dengan dinamika abad ke-21.

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah teori utama, yakni teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) oleh Krashen dan Ellis (1989), teori interlanguage oleh Selinker (1992;1972;1992), serta pendekatan konstruktivistik oleh Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding (Suardipa, 2020; Xi & Lantolf, 2021; Xue, 2023). Dalam konteks Society 5.0, kerangka teori ini diperluas dengan teori pembelajaran adaptif dan etika *artificial intelligence* dalam pendidikan (Supriyadi, 2014; Voronkova et al., 2023). Teori-teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana anak membangun kompetensi bahasa melalui interaksi sosial yang konsisten dalam satu bahasa dengan guru, serta bagaimana teknologi dan pendekatan humanistik dapat memperkuat proses tersebut.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis transformasi pembelajaran multibahasa melalui pendekatan *One Teacher One Language* (OTOL) pada Taman Kanak-Kanak Nasional 3 Bahasa Budi Luhur dalam konteks *era Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelompok usia 4-5 tahun di TK Budi Luhur yang menerapkan pembelajaran tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin). Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan lima guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan daftar periksa (checklist) yang disusun berdasarkan indikator konsistensi penggunaan bahasa oleh guru dalam strategi *One Teacher One Language*. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Data dianalisis dengan bantuan *software QSR NVivo 14* yang dimasukkan ke dalam file data dan diolah sebagai koding "*Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding*". Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan kunci. Penelitian ini sepenuhnya difokuskan pada analisis proses dan konteks, sehingga tidak menggunakan teknik statistik inferensial, namun mengandalkan pola tematik dan kategorisasi temuan lapangan untuk membangun pemahaman utuh atas transformasi praktik pembelajaran *One Teacher One Language* di era teknologi dan informasi.

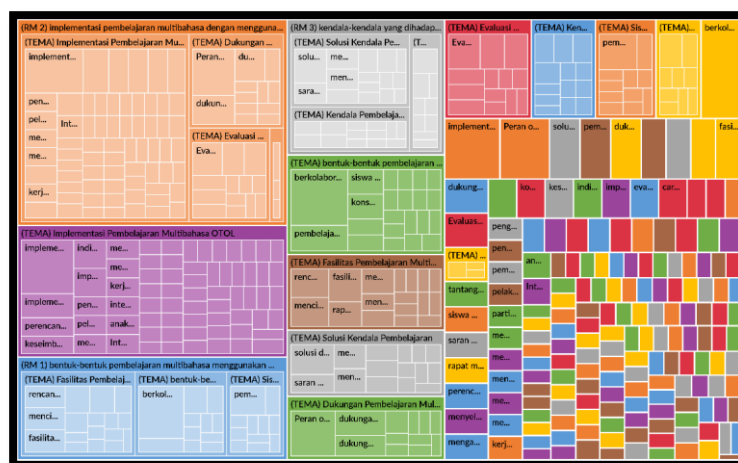
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Research Results

Pendekatan *One Teacher One Language* (OTOL) diimplementasikan secara sistematis di TK Nasional 3 Bahasa Budi Luhur dengan cara menugaskan setiap guru untuk menggunakan satu bahasa target secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah TK, Ibu Attma Prihariati, menyatakan bahwa pendekatan ini dilandaskan pada visi sekolah untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) dan nilai-nilai moral melalui pembelajaran

multibahasa yang nyaman dan konsisten. Visi dan misi sekolah mendukung pendekatan ini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Kepala sekolah kelompok bermain (KB), Ibu Luh Astiani, menambahkan bahwa guru-guru dibagi berdasarkan bahasa pengajaran dan siswa diberikan paparan bahasa sejak dini melalui sesi terjadwal. Hal ini memungkinkan anak untuk terbiasa dengan bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin secara alami.

Guru-guru kelas seperti Ibu Puji Astuti dan Ibu Ni Nyoman Purna Perdani menekankan pentingnya membagi sesi pembelajaran agar setiap bahasa diajarkan dalam konteks tematik yang merangsang, seperti menyanyi, bercerita, atau bermain peran. Pembelajaran multibahasa dirancang agar anak tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Guru bahasa Inggris seperti Ibu Ummi Masruroh dan Ibu Juliandri Maya Chrsty menjelaskan bahwa mereka secara eksklusif menggunakan bahasa Inggris dalam setiap kegiatan kelas, mulai dari instruksi hingga lagu dan cerita. Guru Bahasa Mandarin, Ibu Regina Martha Laurencia Wirajaya, juga melaksanakan pendekatan yang sama untuk memastikan anak terpapar secara konsisten pada bahasa Mandarin.



Gambar 1. *Hierarchy Chart* berdasarkan *selective Coding*
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil olah data dari “codes” dan “cases” mendapatkan hasil seperti gambar 1. dengan merujuk kepada rumusan masalah yang tergabung dari beberapa tema yang berawal pada “coding data” selanjutnya diproses melalui “axial coding” kemudian dikelompokkan kedalam “selective coding” sehingga menghasilkan tema-tema yang tergabung dalam rumusan masalah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran multibahasa dilakukan dalam struktur jadwal yang sistematis. Setiap kelas memiliki jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia setiap hari dan dua sesi Bahasa Inggris dan Mandarin per minggu. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan tema-tema yang telah ditentukan dan dikembangkan melalui kegiatan kreatif seperti menyanyi, mendongeng, bermain peran, serta membuat karya seni. Anak-anak diajak menyapa guru sesuai dengan bahasa pengantar masing-masing:

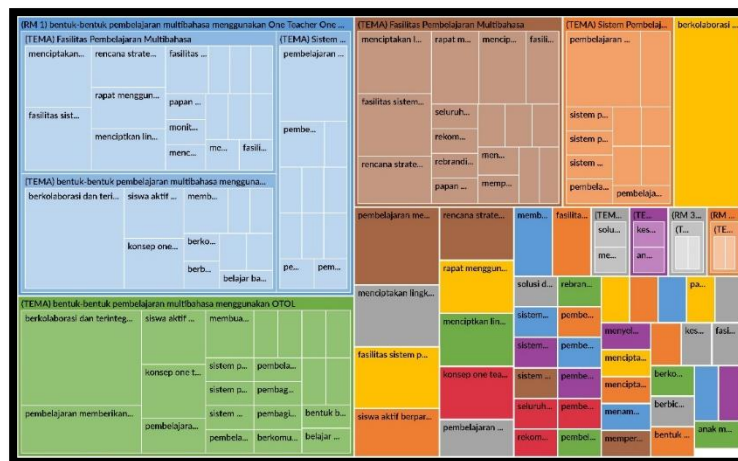
"Teacher" untuk bahasa Inggris, "Laoshi" untuk Mandarin, dan "Ibu Guru" untuk Bahasa Indonesia.

Di lingkungan sekolah, kegiatan multibahasa juga diterapkan dalam aktivitas luar kelas seperti senam pagi, di mana instruksi diberikan dalam tiga bahasa sesuai jadwal mingguan. Lingkungan fisik sekolah mendukung pembelajaran multibahasa dengan menyediakan papan pengumuman, tanda, dan informasi lainnya dalam tiga bahasa. Selain itu, kegiatan budaya seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan Hari Kemerdekaan Indonesia turut mendukung keberagaman bahasa dan pengayaan budaya anak-anak.

Interaksi antar guru di ruang guru dan dalam forum rapat juga mencerminkan praktik multibahasa. Dalam suasana formal, seperti rapat dengan yayasan, bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa utama karena konteks budaya yang melekat. Dalam situasi informal dan sehari-hari, guru saling berinteraksi dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk mendukung kolaborasi dan meningkatkan kemampuan bahasa masing-masing. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung keterampilan bahasa anak, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan multibahasa yang dinamis dan inklusif.

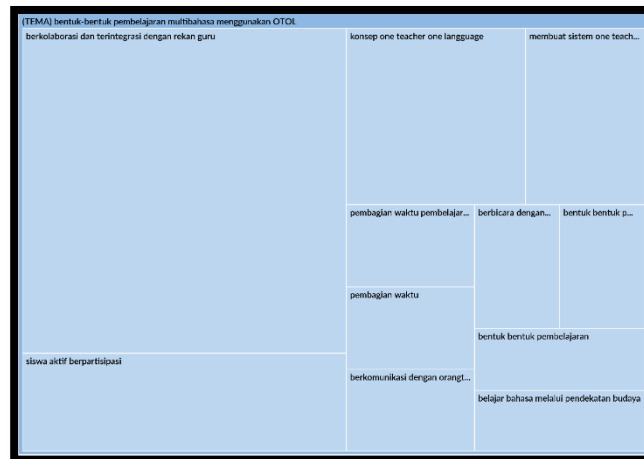
Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*

Merujuk pada hasil olahdata pada penelitian yang telah dilaksanakan, data ditampilkan berdasarkan pembagian dari rumusan masalah dengan disajikan menggunakan aplikasi Nvivo 14 dengan analisis *Hierarchy Chart*.



Gambar 2. *Hierarchy Chart* dengan rumusan masalah.
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

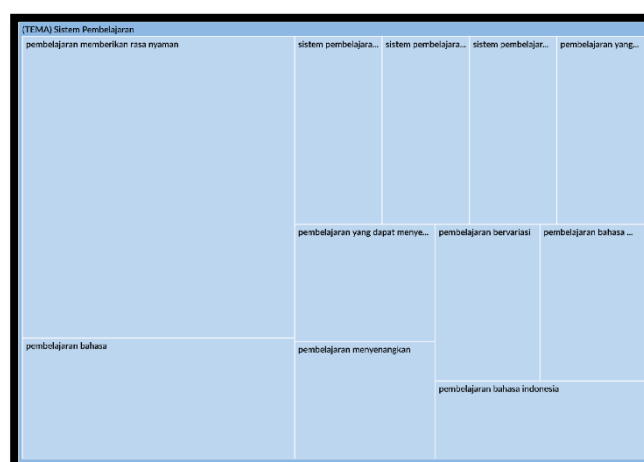
Berdasarkan data pada gambar 2. menunjukkan bahwa rumusan masalah pertama mendapatkan tiga tema 1). Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*. 2). Sistem pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language* 3). Dukungan fasilitas dalam pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*. Berikut hasil analisis berdasarkan tema Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*:



Gambar 3. *Hierarchy Chart* dengan Tema Bentuk pembelajaran
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan gambar 3. *Hierarchy Chart* dengan analisis menggunakan tema yang diperoleh melalui koding, menunjukkan bentuk-bentuk pembelajaran *One Teacher One Language* yang terdiri dari bagian pertama guru saling berkolaborasi dan materi terintegrasi dengan tema yang dipelajari, yang kedua pembelajaran dengan pendekatan *student center* sehingga siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran dikelas. Ketiga terdapat pula pemahaman dari konsep pembelajaran multibahasa dengan menggunakan *One Teacher One Language*. Serta ditemukan guru mengkondisikan pembelajaran dikelas dengan efektif. Terdapat pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan budaya serta pembagian waktu dalam penyampaian materi. Tema kedua adalah sistem pembelajaran multibahasa:

Sistem pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*



Gambar 4. *Hierarchy Chart* dengan Tema Sistem Pembelajaran
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language* pada taman kanak-anak di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur ditemukan melalui proses koding tema sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang dianalisis menggunakan *Hierarchy Chart* menemukan hasil menciptakan suasana pembelajaran bahasa yang nyaman sehingga anak lebih santai dalam proses belajar multibahasa, pembelajaran yang bervariasi dalam penyampaian materi sesuai dengan tema yang telah disediakan, ditemukan terdapat cara pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin.

Dukungan fasilitas dalam pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*



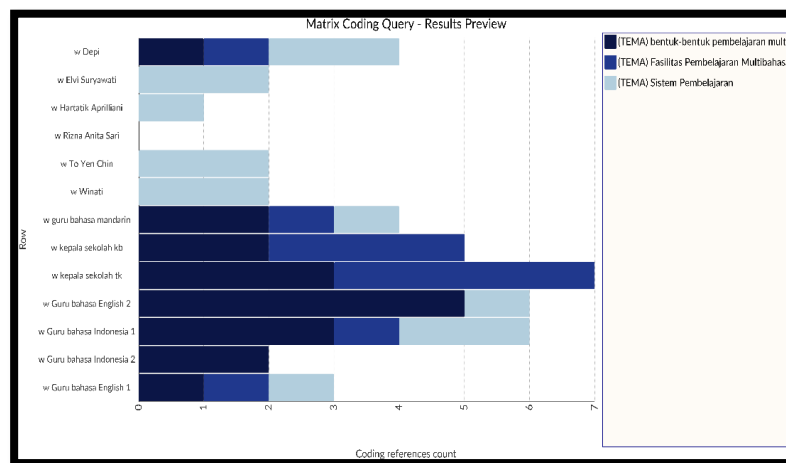
Gambar 5. *Hierarchy Chart* dengan Tema Fasilitas Pembelajaran Multibahasa
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan analisis menggunakan *Hierarchy Chart* pada tema ketiga, kita dapat melihat bahwa ada beberapa elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran multibahasa. Salah satu temuan utama dari analisis ini adalah adanya fasilitas pembelajaran multibahasa yang memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Fasilitas ini tidak hanya mencakup ruang kelas yang didesain untuk mendukung pengajaran dalam multibahasa, terdapat juga perpustakaan dengan koleksi buku dalam berbagai bahasa dan platform daring yang memfasilitasi interaksi lintas budaya. Fasilitas pembelajaran multibahasa tidak dapat diabaikan. Dengan adanya fasilitas yang mendukung pembelajaran, anak memiliki akses yang lebih baik terhadap materi pembelajaran bahasa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap materi bahasa. Selain itu, fasilitas ini juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.

Selain fasilitas pembelajaran multibahasa, analisis menyoroti fasilitas sistem yang mendukung pembelajaran multibahasa. Fasilitas mencakup infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan konten pembelajaran dalam berbagai multibahasa.

Merancang fasilitas sistem penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik dari pembelajaran multibahasa. Sistem-sistem memperhatikan keragaman bahasa, budaya, dan tingkat kemampuan siswa anak. Kebijakan dari pengelola yayasan juga memainkan peran kunci dalam mendukung pembelajaran multibahasa. Kebijakan mencakup pedoman dan arahan yang memandu implementasi rencana strategis dalam konteks pembelajaran multibahasa. Mencakup alokasi sumber daya, penetapan target, dan evaluasi kinerja. *Rebranding* pembelajaran multibahasa merupakan bagian penting dari kebijakan.

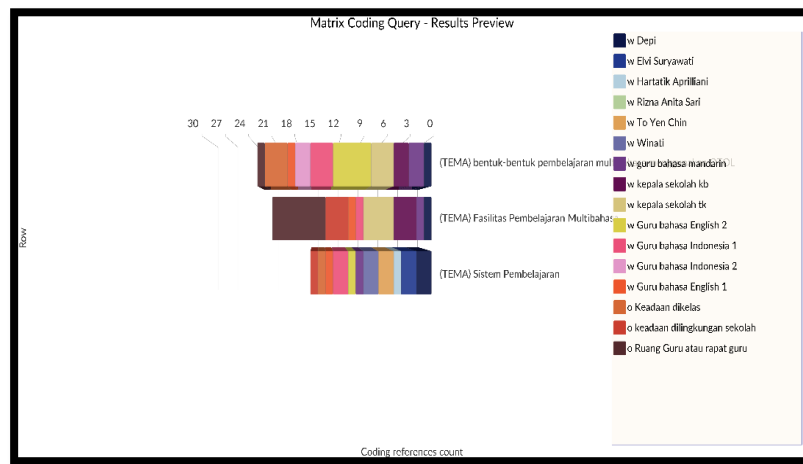
Analisis data selanjutnya menggunakan aplikasi NVIVO 14 dengan model *Matrix Coding Query* dengan memadukan triangulasi sumber sebagai kredibilitas data penelitian.



Gambar 6. *Matrix Coding Query* data wawancara dengan tema
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan analisis data wawancara dengan hasil koding tema mendapatkan hasil terbesar pertama bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa dengan prosentase data terbesar dengan jawaban yang paling besar dikemukakan oleh informan guru bahasa Inggris dan data terkecil didapat dari informan orangtua anak, selanjutnya prosentase tema terbesar kedua membahas fasilitas pembelajaran multibahasa yang prosentase data terbesarnya disampaikan oleh kepala sekolah taman kanak-kanak. Sedangkan prosentase data terkecil disampaikan oleh informan dari orangtua anak. Serta analisis ketiga diperoleh dari tema sistem pembelajaran yang disampaikan oleh informan guru dan orang tua.

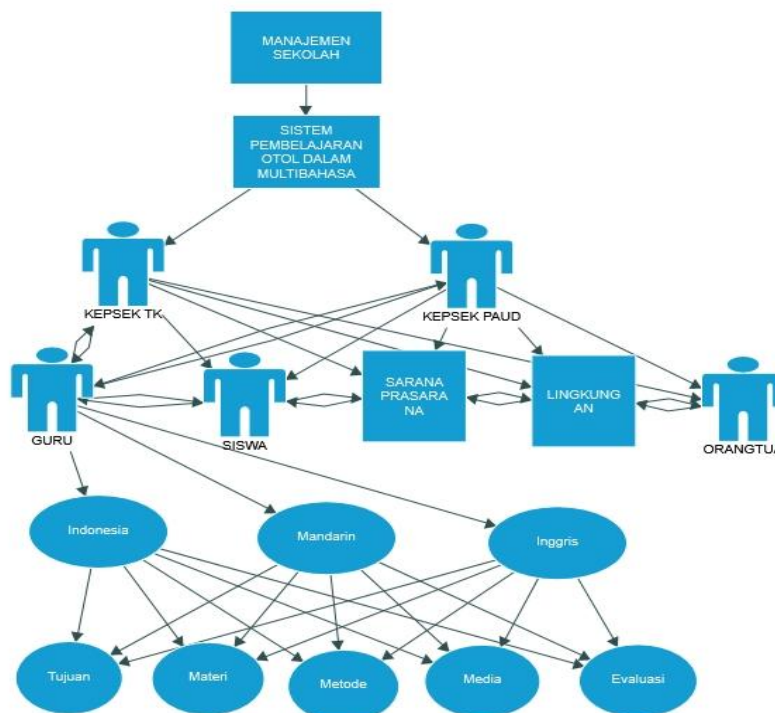
Analisis berikutnya menggunakan aplikasi Nvivo 14 dengan model *Matrix Coding Query* dengan memadukan triangulasi teknik sebagai kredibilitas data penelitian.



Gambar 7. *Matrix Coding Query* data wawancara dan observasi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan data yang diinput kedalam aplikasi dan dianalisis dengan model *Matrix Coding Query* bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language*, hasil analisis data wawancara dan data observasi menunjukkan yang terbesar mendapatkan 24 koding bentuk bentuk pembelajaran, selanjutnya tema terbesar kedua dengan 21 koding fasilitas pembelajaran multibahasa, dengan tema sistem pembelajaran yang mendapatkan 15 koding.

Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language* pada TK Budi Luhur.



Gambar 8. Diagram alur Bentuk-bentuk Pembelajaran OTOL
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Struktur Manajerial dan Dukungan Sistemik

Sistem pembelajaran OTOL berada di bawah koordinasi manajemen sekolah, yang mengarahkan implementasinya melalui kebijakan dan rancangan sistem pembelajaran multibahasa. Manajemen ini menjamin bahwa pendekatan OTOL tidak bersifat sporadis, melainkan sistemik, dengan penguatan dari kepala sekolah TK dan kepala sekolah PAUD.

Peran Aktor Pendidikan

- Kepala sekolah bertugas mengkoordinasi guru dan memastikan konsistensi penerapan bahasa.
- Guru menjadi eksekutor utama strategi OTOL, di mana masing-masing guru bertanggung jawab terhadap satu bahasa (Indonesia, Mandarin, atau Inggris).
- Siswa menjadi subjek utama yang menerima paparan multibahasa secara konsisten dan terjadwal.
- Orangtua turut dilibatkan sebagai mitra dalam mendukung penguatan pembelajaran bahasa di rumah.
- Lingkungan dan sarana-prasarana (media, fasilitas, simbol visual, buku) menjadi bagian penting dalam ekosistem belajar yang menunjang OTOL.

Bahasa sebagai Jalur Pembelajaran

Tiga bahasa utama Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Inggris ditunjukkan sebagai medium utama dalam sistem OTOL. Setiap bahasa ini berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian komponen pembelajaran, yaitu:

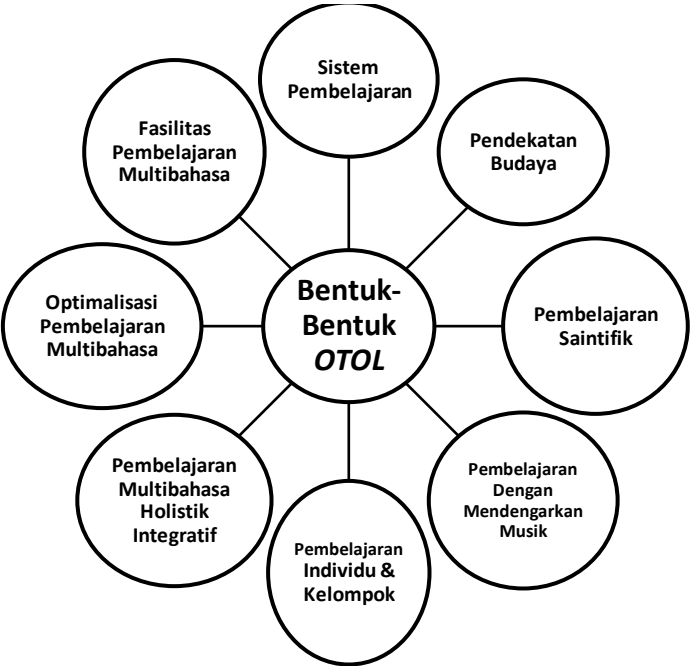
- Tujuan pembelajaran yang dirancang berbasis kompetensi linguistik dan sosial budaya dalam bahasa target.
- Materi yang disesuaikan dengan bahasa dan tingkat perkembangan anak.
- Metode yang interaktif dan kontekstual seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran.
- Media berupa alat bantu visual, audio, dan digital yang disediakan dalam tiga bahasa.
- Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan anak dalam merespon, berkomunikasi, dan memahami instruksi dalam masing-masing bahasa.

Hubungan Multiarah dan Integrasi Komponen

Diagram menunjukkan hubungan multiarah antara semua aktor pendidikan dan aspek pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip utama pendekatan transdisipliner dan kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini di *era Society 5.0*. Artinya, tidak ada satu pun komponen yang bekerja secara terpisah. Guru bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekolah. Bahasa sebagai medium pembelajaran juga dirancang agar terintegrasi dalam setiap aspek proses belajar mengajar, bukan hanya saat pelajaran bahasa.

Analisis sistem ini memperlihatkan bahwa pendekatan OTOL yang diterapkan bukan sekadar teknis pembelajaran berbasis bahasa, melainkan merupakan sistem pendidikan multibahasa yang berbasis manajemen, partisipasi orang tua, sarana lingkungan, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual. Hal ini berbeda dengan pendekatan OTOL konvensional yang hanya berfokus pada guru dan bahasa saja. Dalam konteks kajian pendidikan berbasis *Society 5.0*, sistem ini mencerminkan prinsip utama yaitu

interkonektivitas, personalisasi, kolaborasi lintas aktor, serta pemanfaatan sumber daya secara adaptif. Dengan demikian, sistem ini dapat dijadikan model replikasi untuk lembaga PAUD multibahasa lain di Indonesia maupun luar negeri yang ingin mengembangkan strategi linguistik berbasis integratif dan kontekstual.



Gambar 9. Bentuk-bentuk Pembelajaran OTOL menggunakan *Directed Chart*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Tabel 2. Penjelasan Bentuk-Bentuk OTOL

No	Sub Temuan	Temuan
1	Sistem Pembelajaran	OTOL dijalankan dalam sistem pembelajaran yang terstruktur, di mana setiap guru memiliki tanggung jawab mengajar satu bahasa tertentu secara konsisten dalam jadwal dan sesi yang telah ditentukan. Hal ini menciptakan stabilitas input bahasa dan memperkuat pemerolehan bahasa anak secara alami.
2	Pendekatan Budaya	Pembelajaran bahasa disandingkan dengan pengenalan nilai-nilai budaya dari bahasa tersebut. Misalnya, anak belajar bahasa Mandarin bersamaan dengan perayaan Imlek, atau belajar bahasa Indonesia sambil mengenali permainan tradisional, sehingga bahasa tidak diajarkan dalam ruang hampa.
3	Pembelajaran Sainifik	Strategi OTOL tidak mengesampingkan proses berpikir ilmiah. Anak-anak diajak melakukan pengamatan, eksplorasi, dan diskusi dalam bahasa target, sesuai dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum Merdeka PAUD yang menekankan pengalaman langsung dan berpikir logis.
4	Pembelajaran Dengan Mendengarkan Musik	Musik digunakan sebagai media belajar yang efektif. Lagu-lagu dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin dinyanyikan bersama untuk memperkuat kosakata, pelafalan, dan ritme bahasa dengan cara menyenangkan dan natural.

5	Pembelajaran Individu & Kelompok	Anak diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok. Dalam setiap situasi, penggunaan bahasa tetap disesuaikan dengan guru pengampu masing-masing bahasa, mendukung pembiasaan secara kontekstual.
6	Pembelajaran Multibahasa Holistik Integratif	Seluruh aspek perkembangan anak – bahasa, motorik, sosial-emosional, dan nilai agama – dilayani secara bersamaan dalam satu kegiatan terpadu, menggunakan satu bahasa target oleh guru. Ini menciptakan lingkungan belajar yang utuh dan kontekstual.
7	Optimalisasi Pembelajaran Multibahasa	Sekolah mengatur intensitas dan sebaran waktu agar semua bahasa diajarkan proporsional. Jadwal harian dan mingguan disusun agar anak mendapat paparan tiga bahasa secara seimbang, mendukung pemerolehan yang simultan.
8	Fasilitas Pembelajaran Multibahasa	Lingkungan sekolah diperkaya dengan simbol, poster, papan nama, dan media belajar dalam tiga bahasa. Fasilitas ini tidak hanya membantu anak membaca dan mengenal kosakata, tetapi juga membentuk ekosistem literasi multibahasa yang kuat.

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem *One Teacher One Language* (OTOL) di TK Nasional 3 Bahasa Budi Luhur telah membentuk kerangka pembelajaran multibahasa yang konsisten, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip *Society 5.0* yang menekankan integrasi teknologi, nilai kemanusiaan, serta pendidikan berbasis keterampilan hidup. Temuan ini mengafirmasi bahwa OTOL bukan hanya strategi linguistik, melainkan juga strategi pedagogis yang mendukung pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian anak sejak usia dini.

Secara teoritis, pendekatan OTOL yang diterapkan di TK Budi Luhur sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) dan *Second Language Acquisition* (Krashen), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan paparan bahasa yang konsisten untuk pemerolehan bahasa kedua. Guru sebagai *scaffolder* bertugas menyediakan input bahasa yang kontekstual dan autentik melalui kegiatan bermakna seperti bermain peran, menyanyi, dan mendongeng. Berbeda dengan pendekatan campuran (*code-switching*) yang cenderung membingungkan anak pada usia dini (Gardner-Chloros, 2009; Hall & Nilep, 2015; Muysken, 2020; Myers-Scotton, 2017), pendekatan OTOL menciptakan lingkungan linguistik yang stabil dan memperkuat keterampilan reseptif maupun produktif secara simultan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Andari et al. (2024), penerapan OTOL di TK Budi Luhur lebih menekankan pada integrasi tema dan konsistensi guru dalam berbahasa, sementara Andari lebih menyoroti aspek habituasi dan intensitas pengulangan bahasa sebagai kunci efektivitas. Penelitian oleh Hashim, (2024) yang menyoroti pentingnya kompetensi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan dasar, memperkuat pentingnya paparan lintas bahasa sejak dini. Namun, penelitian ini memperluas makna multibahasa dengan menyertakan tiga bahasa yang diintegrasikan dalam ekosistem sekolah, termasuk budaya dan interaksi sosial.

Kontribusi original dari penelitian ini terletak pada pengamatan dan dokumentasi langsung bagaimana pendekatan OTOL dijalankan dalam kerangka *Society 5.0*, termasuk bagaimana guru, siswa, dan lingkungan sekolah saling berinteraksi dalam tiga bahasa secara terstruktur. Berbeda dari penelitian Hirzel (2023) yang fokus pada peran *artificial intelligence* dalam pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada desain pedagogis yang relevan dengan konteks lokal dan usia peserta didik.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kendala utama dalam penerapan OTOL adalah koordinasi antar guru serta kebutuhan untuk menyelaraskan strategi pembelajaran di seluruh sesi dan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan OTOL tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam satu bahasa, tetapi juga pada kapasitas kolaboratif tim pendidik untuk menyusun rencana pembelajaran terpadu lintas bahasa.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi kajian pendidikan multibahasa, khususnya pada jenjang PAUD dalam konteks pendidikan masa depan. Pendekatan OTOL di TK Budi Luhur menunjukkan bahwa dengan desain yang sistematis dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, pembelajaran multibahasa dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Artikel ini memperkaya diskursus akademik mengenai bagaimana pendekatan linguistik dapat diselaraskan dengan prinsip *Society 5.0* untuk menciptakan pendidikan yang humanis, adaptif, dan transformatif.

Bentuk-bentuk pembelajaran multibahasa menggunakan *One Teacher One Language* pada taman kanak-anak di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, yaitu: Menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Selain pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga mengadakan kegiatan budaya dan menggunakan papan pengumuman serta tanda-tanda dalam tiga bahasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran multibahasa di TK Nasional 3 Bahasa Budi Luhur melalui pendekatan One Teacher One Language (OTOL) membentuk sistem pembelajaran yang konsisten, integratif, dan adaptif terhadap tuntutan era *Society 5.0*. Implementasi OTOL tidak hanya memperkuat pemerolehan bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin secara seimbang, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan nilai budaya anak sejak dini. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan OTOL ditentukan oleh kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua, serta dukungan fasilitas dan manajemen sekolah. Artikel ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini dengan menegaskan bahwa OTOL yang dirancang secara sistemik dan berbasis konteks lokal mampu menjadi model strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran multibahasa yang humanis dan transformatif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46.
- Adrevi, C., & Safitri, D. (2025). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Evaluasi Implementasi dan Dampaknya terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 19–28.
- Andari, I. A. M. Y., Antara, P. A., & Asril, N. M. (2024). Habitulasi one teacher one language dalam pembelajaran multibahasa pada taman kanak-kanak. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–24.
- Ayubi, S. Al. (2022). *Teknologi Pembelajaran untuk Guru PAUD*. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/teknologi-pembelajaran-untuk-guru-paud/>.
- Bramantyo, W., Sumertha, I. G., & Legowo, E. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Penanaman Literasi Digital Di Lingkungan Keluarga Untuk Mewujudkan Keamanan Nasional. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(3).
- Deswanda, F., & Muttaqin, M. I. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi di Era Society 5.0. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 55–64.
- Ellis, R. (1989). *Understanding second language acquisition* (Vol. 31). Oxford university press Oxford.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge university press.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (1992). *Language transfer in language learning: Revised edition* (Vol. 5). John Benjamins Publishing.
- Hall, K., & Nilep, C. (2015). Code-switching, identity, and globalization. *The Handbook of Discourse Analysis*, 597–619.
- Hashim, H. U. (2024). Globalization, Cultural Competence, and English Language Education 5.0 Policy Implications and Strategies. In *Preconceptions of Policies, Strategies, and Challenges in Education 5.0* (pp. 1–16). IGI Global.
- Herman, T., Prabawanto, S., Mutaqin, E. J., Nurwahidah, L. S., Febrianti, F. A., & Nugraha, W. S. (2024). Sosialisasi dan Implementasi Professional Learning Community based on Didactical Design Research (Proleco-DDR) untuk Mengembangkan Pengetahuan Profesional Guru dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 77–86.
- Hirzel, T. (2023). *AI-empowered Learning Models in Economy 5.0: Fostering Meaning Creation Beyond Literacy*.
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 5(1), 15–22.
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Limsi, L., & Iswatiningsih, D. (2025). Kesesuaian Bidang Pendidikan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(5), 461–472.
- Lodewijk, D. P. Y., & ST, S. P. (2022). *Pedagogik dalam mengajar pada pembelajaran abad 21*. Guepedia.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Maryani, I. (2025a). *Artificial intelligence dalam pendidikan: sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Maryani, I. (2025b). *Artificial intelligence dalam pendidikan: sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Muysken, P. (2020). Code-switching and grammatical theory. In *The bilingualism reader* (pp. 280–297). Routledge.
- Myers-Scotton, C. (2017). Code-switching. *The Handbook of Sociolinguistics*, 217–237.
- Nasution, M. D. (2024). *Perkembangan Teknologi Dan Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. umsu press.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital*. Tohar Media.
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model teaching factory dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak!* Elex Media Komputindo.
- Ratri, T. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi Pedagogik Multiliterasi Dalam Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter: Urgensi Pedagogik Multiliterasi Dalam Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 110–119.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage, IRAL: International Review of Applied Linguistics, 10.
- Connor, U (1996) *Contrastive Rhetorics, USA: CUP*.
- Selinker, L., & Lakshmanan, U. (1992). Language transfer and fossilization: The multiple effects principle. *Language Transfer in Language Learning*, 197–216.
- Setiawati, E., & Fitriana, H. F. (2024). Exploring the Chasm: Vision-mission Gap and Organizational performance at PT. Telkom from an Educational Perspective. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(1), 181–194.
- Sitepu, E. N. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Mahesa*, 1(1).
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1).
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3.
- Suhardiana, I. P. A. (2018). Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Pendukung Penguasaan English Vocabulary Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sungkar, L., Jannati, Z., & Fitri, H. U. (2024). Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 393–408.

- Supriya, Y., Bhulakshmi, D., Bhattacharya, S., Gadekallu, T. R., Vyas, P., Kaluri, R., Sumathy, S., Koppu, S., Brown, D. J., & Mahmud, M. (2024). Industry 5.0 in smart education: Concepts, applications, challenges, opportunities, and future directions. *IEEE Access*.
- Supriyadi, N. (2014). *Analisis Kesalahan Fonologis Pada Bahasa Mandarin Oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. Diponegoro University.
- Voronkova, V., Vasyľchuk, G., Nikitenko, V., Kaganov, Y., & Metelenko, N. (2023). *Transformation of digital education in the era of the fourth industrial revolution and globalization*.
- Wajdi, F., Lawi, A., Yulaini, E., Sari, N. H. M., Santoso, T. N., Prihatin, E., Rachmatika, F., Hernadi, N. A., Fahmy, A. F. R., & Apriyanti, E. (2024). *Pengantar Pendidikan Abad 21*. Penerbit Widina.
- Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48.
- Xue, Z. (2023). Exploring Vygotsky’s Zone of Proximal Development in Pedagogy: A Critique of a Learning Event in the Business/Economics Classroom. *International Journal of Education and Humanities*, 9(3). <https://doi.org/10.54097/ijeh.v9i3.10506>